

Seribu Cerita

Dibalik Seragam yang Sama



Muhammad Rizky Firmansyah

Seribu Cerita

Dibalik Seragam yang Sama

Muhammad Rizky Firmansyah



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Seribu Cerita

Dibalik Seragam yang Sama

Muhammad Rizky Firmansyah



Seribu Cerita Dibalik Seragam yang Sama

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh CV. Cita Cendekia*

ISBN:

viii + 86 hal; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, November 2025

Copyright © 2025 Cita Cendekia

Penulis	: Muhammad Rizky Firmansyah
Penyunting	: Dra. Faiza Noer Laela M.Si.
Desain Sampul	: Ucup
Layouter	: Ucup

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Cover by: canva.com

Dirterbitkan oleh:



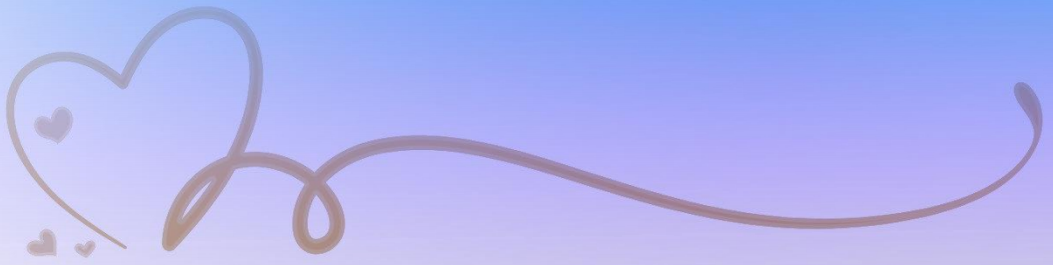
CV. Cita Cendekia

Jl. Jemur Wonosari Gg. Masjid No. 42

Wonocolo Surabaya

WA. 082223616142

<https://citacendekia.com/buku/>
citacendekiaoffice@gmail.com



Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini dengan baik. Proses penulisan buku ini merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan pembelajaran, tantangan, dan pengalaman berharga. Setiap tahap penulisan memberikan kesempatan bagi penulis untuk terus belajar, menelaah berbagai sumber, serta memperkaya wawasan dalam bidang yang menjadi fokus pembahasan buku ini.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya buku ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan partisipasi berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih khusus penulis tujukan kepada para dosen, rekan sejawat, serta keluarga yang senantiasa memberikan dorongan moral dan

motivasi selama proses penulisan berlangsung. Tanpa dukungan mereka, buku ini tentu tidak akan tersusun dengan baik seperti sekarang.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang menjadi kajian utama. Penulis berupaya menyajikan materi secara sistematis, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Harapannya, buku ini dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat luas yang ingin memperdalam pengetahuan di bidang terkait.

Selain sebagai sumber bacaan, penulis juga berharap buku ini dapat menjadi media refleksi dan inspirasi dalam memahami konsep-konsep ilmiah secara lebih kontekstual. Dalam penyusunan isi buku, penulis berusaha mengaitkan teori dengan praktik nyata, agar pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari atau kegiatan profesionalnya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, memperkaya khazanah pengetahuan, serta menjadi kontribusi kecil dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Sidoarjo, 28 November 2025

Penulis,



Daftar Isi

Kata Pengantar –[v]

Daftar Isi –[vii]

Acuan Teoretik dalam Analisis Cerita –[1]

Teori Behavioristik –[15]

1. Waktu yang Berlalu Tanpa Henti –[17]
2. Rumah Kedua di Sekolah –[21]
3. Suara yang Tak Terdengar –[25]

Teori Realitas –[29]

1. Langkah Kecil Menuju Mimpi –[31]
2. Jalan Pulang Tertutup Awan –[35]
3. Papan Tulis yang Berduri –[39]

Teori Kognitif –[43]

1. Suara Gaduh di Bangku Pojok –[45]
2. Bukan Sekedar Saling Suka –[49]
3. Bau yang Tak Tercium Sendiri –[53]

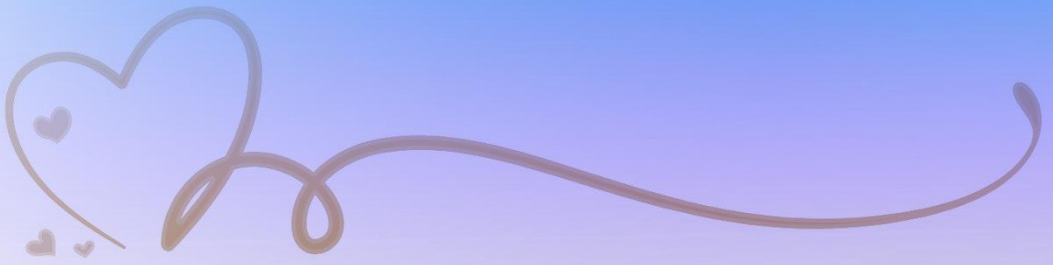
Teori Humanistik –[57]

1. Cermin Berwana Warni –[59]
2. Kata Berbentuk Senjata –[63]
3. Bila Tubuh Susah Bersikap –[67]

Teori Perkembangan –[71]

1. 1 Detik Menuju Dewasa –[73]
2. Setetes Harapan untuk Masa Depan –[77]
3. Menjadi Manusia yang Pantas –[81]

Profil Penulis –[85]



Acuan Teoretik dalam Analisis Cerita

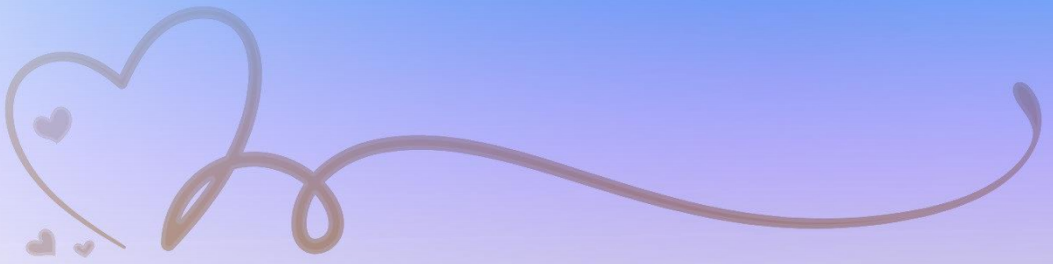
Teori Behavioristik

Dalam dunia pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling (BK), teori behavioristik menjadi salah satu pendekatan yang sangat berpengaruh. Teori ini berangkat dari pemikiran bahwa perilaku manusia dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan, bukan berasal dari dalam diri seperti perasaan atau pikiran. Oleh karena itu, konselor yang menggunakan pendekatan ini lebih fokus pada perilaku yang tampak dan dapat diukur, bukan pada aspek batiniah siswa.

Teori behavioristik dalam BK menekankan bahwa perilaku siswa terbentuk sebagai hasil dari respons terhadap stimulus lingkungan. Jika suatu perilaku diikuti oleh konsekuensi positif, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan diulang. Sebaliknya, jika perilaku diikuti oleh konsekuensi negatif, maka perilaku itu cenderung ditinggalkan. Dalam praktik konseling, konselor bertugas untuk mengamati



Teori *Behavioristik*



CHAPTER 1

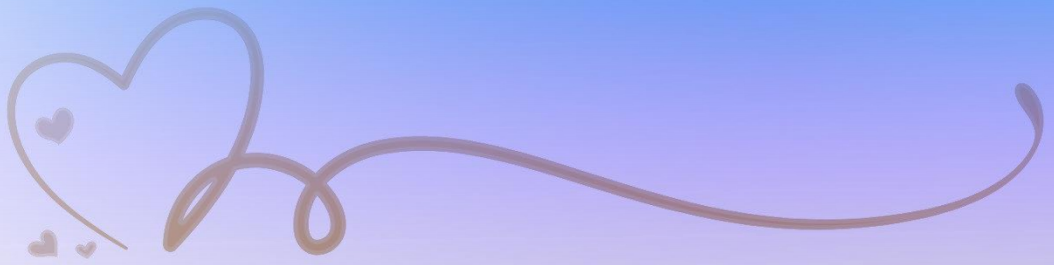
Waktu yang Berlalu Tanpa Henti

Pagi itu langit tampak kelabu. Angin dingin masih menyelimuti udara ketika bel sekolah sudah berbunyi nyaring, menandakan dimulainya pelajaran pertama. Di gerbang sekolah, tiga siswa tampak tergesa-gesa berlari kecil memasuki area sekolah dengan napas tersengal. Mereka adalah Raka, Rina, dan Edo — sahabat karib sejak kelas sepuluh.

“Yah, telat lagi kita,” gumam Rina dengan nada pasrah, menyeka keringat di dahinya. Raka menatap jam tangannya sambil menggerutu, “Gara-gara angkotnya ngetem lama banget! Padahal aku udah bangun lebih pagi.”

Edo hanya mengangguk. Ia memang dikenal paling diam di antara mereka, namun keterlambatannya hari ini bukan karena transportasi, melainkan karena ia tidur terlalu larut bermain game.

Ketiganya berjalan pelan menuju ruang BK, tempat yang harus mereka datangi setiap kali terlambat. Di sana sudah duduk Bu Ratih, guru Bimbingan Konseling yang dikenal tegas



CHAPTER 2

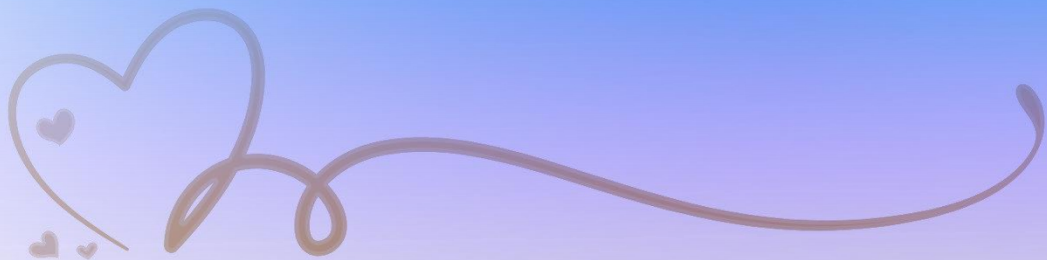
Rumah Kedua di Sekolah

Pagi itu, suasana kelas XI IPS 2 di SMA Tunas Bangsa tampak seperti biasa. Namun, ada satu bangku kosong yang menarik perhatian Bu Tika, guru Bahasa Indonesia. Bangku milik Ardi, siswa yang dikenal pendiam namun akhir-akhir ini sering terlihat murung dan mulai jarang masuk kelas.

“Bu Tika, kayaknya Ardi nggak masuk lagi,” bisik Rina kepada temannya.

Jam pelajaran pun terus berlanjut tanpa kehadiran Ardi. Ini adalah kali ketiga dalam seminggu ia tidak hadir di jam pelajaran, walaupun terlihat nongkrong di kantin atau bahkan keluar gerbang sekolah saat jam pelajaran masih berlangsung.

Beberapa hari kemudian, Ardi dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling. Di sana, ia disambut oleh Pak



CHAPTER 3

Suara yang Tak Terdengar

Hari itu langit mendung, seolah menggambarkan suasana hati beberapa siswa di SMP Harapan Bangsa. Bel istirahat baru saja usai, dan murid-murid mulai kembali ke kelas masing-masing. Di lorong lantai dua, terdengar suara gaduh diselingi tawa keras dan teriakan yang mencurigakan.

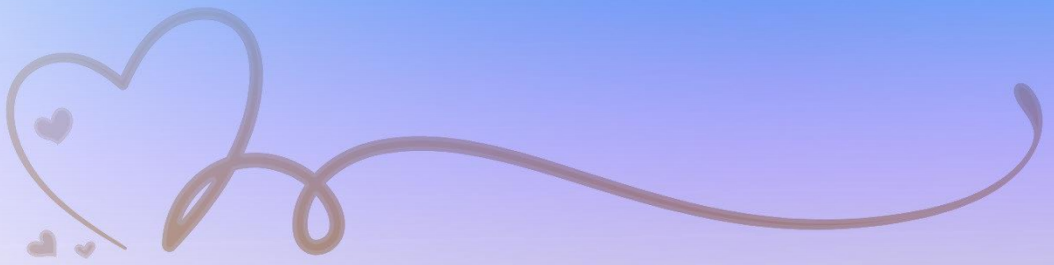
"Ayo, Fikri! Lari, dia ketakutan!" teriak Aldi, seorang siswa kelas VIII-B, sambil mendorong bahu temannya, Dimas.

Di tengah kerumunan kecil itu, seorang siswa kurus berkacamata tampak memeluk tasnya erat. Namanya Bima, siswa pindahan yang baru dua minggu belajar di sekolah itu. Tubuhnya gemetar, dan matanya berkaca-kaca saat melihat sekelompok siswa mengejek dan menarik-narik tasnya.

"Eh, anak kutu buku! Mau ke mana? Bawa buku apaan



Teori *Realitas*



CHAPTER 4

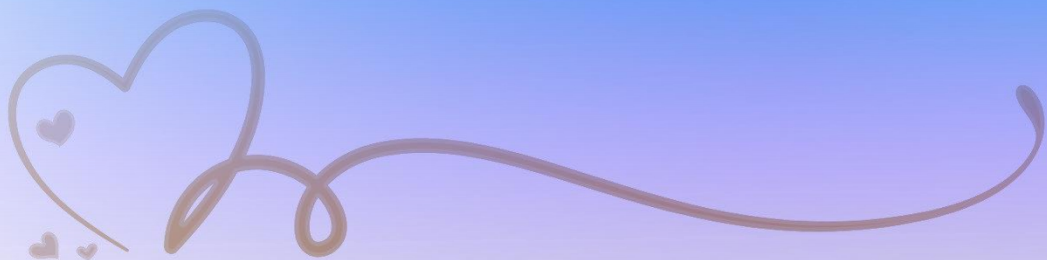
Langkah Kecil Menuju Mimpi

Di sebuah SMA bernama Harapan Bangsa, suasana kelas 11 IPA 3 mulai riuh saat pelajaran matematika selesai. Ardi, siswa yang dikenal pendiam dan sering malas mengerjakan tugas, kembali tidak mengumpulkan PR minggu ini. Tak hanya itu, ia kerap menjadi sasaran bullying dari beberapa temannya yang jengkel dengan sikapnya.

“Lihat tuh, Ardi lagi-lagi nggak bawa tugas,” kata Rian, salah satu siswa populer yang selalu jadi otak bullying. “Dasar males! Nggak ngerti disiplin!”

Temannya tertawa, sambil mengejek Ardi yang hanya pasrah menunduk, wajahnya merah karena malu. Siti, salah satu siswa yang memperhatikan, merasa tidak nyaman tapi takut ikut kena bully jika membela Ardi.

Guru kelas, Pak Budi, yang lewat, mendengar keributan



CHAPTER 5

Jalan Pulang Tertutup Awan

Pagi itu langit Jakarta mendung. Di dalam kelas IX-C SMP Pelita Bangsa, suasana pun tak jauh berbeda: suram dan lesu. Beberapa siswa asyik berbincang, beberapa lainnya sibuk dengan ponsel yang disembunyikan di bawah meja. Di pojok ruangan, duduk seorang siswa bernama **Rafi**, menatap kosong ke luar jendela.

Guru Matematika baru saja menjelaskan materi tentang persamaan kuadrat, namun Rafi hanya mencoret-coret bukunya. Tidak ada semangat, tidak ada minat. Sejak beberapa bulan terakhir, nilai-nilainya turun drastis. Tugas-tugas tidak dikumpulkan, dan Rafi menjadi lebih pendiam dari biasanya.

Usai pelajaran, Bu Siska, wali kelas, mendekatinya. “Rafi, nanti jam kosong, kamu ke ruang BK, ya. Bu Rani ingin ngobrol.”



CHAPTER 6

Papan Tulis yang Berduri

Di kelas XI IPA 2, nama **Raka** sudah terkenal. Bukan karena prestasi, tapi karena sikapnya yang sering meledak-ledak dan ogah-ogahan di pelajaran **Matematika**. Ia dikenal sering membantah guru, mencoret meja, bahkan mengganggu teman yang sedang belajar. Tak jarang, ia sengaja menjatuhkan buku atau menyela penjelasan.

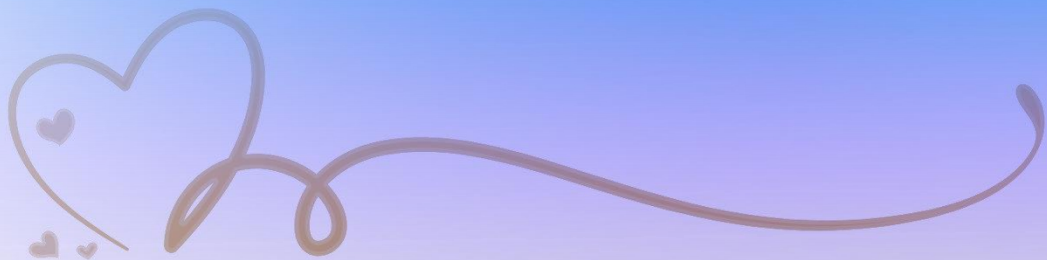
Hari itu, seperti biasa, Bu **Mira**, guru matematika, menulis soal di papan tulis. Raka duduk paling belakang sambil memainkan pensil mekaniknya. Ketika Bu Mira menunjuk Raka untuk mengerjakan soal di depan, Raka hanya tersenyum miring.

“Raka, silakan ke depan,” tegas Bu Mira.

“Saya gak bisa, Bu. Saya bukan robot kayak yang Ibu mau,” jawab Raka datar, tapi menusuk.



Teori *Kognitif*



CHAPTER 7

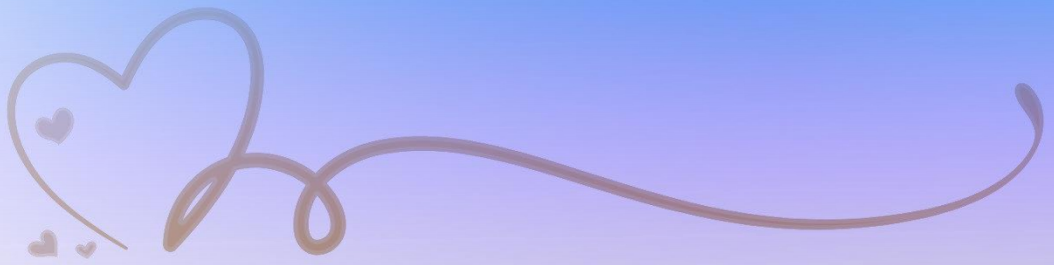
Suara Gaduh di Bangku Pojok

Hari itu, matahari belum terlalu tinggi saat bel masuk berbunyi nyaring di SMA Pelita Bangsa. Siswa-siswi berhamburan masuk ke kelas masing-masing. Di kelas XI IPA 2, suasana sedikit lebih riuh dari biasanya. Di bangku belakang, Dika dan Reza terlihat sedang adu mulut.

“Lu jangan sok pintar, Dik. Gara-gara lu, kelompok kita jadi jelek nilainya!” kata Reza sambil menunjuk wajah Dika.

Dika menepis tangan Reza dengan kasar. “Gue udah kerjain bagian gue! Lu aja yang males ngerjain presentasi!”

Murid lain mulai melirik ke arah mereka. Beberapa tertawa pelan, sementara yang lain khawatir. Situasi memanaskan cepat. Tanpa peringatan, Reza mendorong Dika ke dinding. Dika membalas dengan mendorong balik dan terjadilah saling dorong hingga buku-buku berserakan di lantai.



CHAPTER 8

Bukan Sekedar Saling Suka

Di sudut belakang kelas XI IPS 1, **Nadia** dan **Reno** selalu duduk berdampingan. Sejak semester lalu, mereka mulai menjalin hubungan yang diam-diam diketahui seluruh kelas. Meski tidak pernah menyatakan secara terang-terangan, bahasa tubuh mereka cukup jelas: saling pandang, bisik-bisik saat guru menjelaskan, bahkan saling menulis catatan kecil penuh emoji cinta di tengah pelajaran.

Awalnya, guru-guru hanya menganggapnya fase remaja. Tapi makin lama, keduanya makin kehilangan fokus dalam belajar. PR tidak selesai, nilai ulangan menurun drastis, dan mereka kerap mengabaikan instruksi guru.

Hari itu, pelajaran Ekonomi berlangsung. Bu **Desi**, guru mapel yang terkenal teliti, mulai merasa kesal ketika melihat Reno tertawa pelan setelah menerima secarik kertas dari



CHAPTER 9

Bau yang Tak Tercium Sendiri

Jam pelajaran Bahasa Indonesia baru saja dimulai di kelas VIII B. Bu **Ratri** sedang menjelaskan struktur teks narasi di papan tulis. Tapi dari sudut kanan kelas, **Intan**, **Bayu**, dan beberapa siswa lainnya tampak gelisah, menutup hidung, dan berbisik-bisik.

“Sumpah, gak tahan banget,” gumam Bayu pelan.

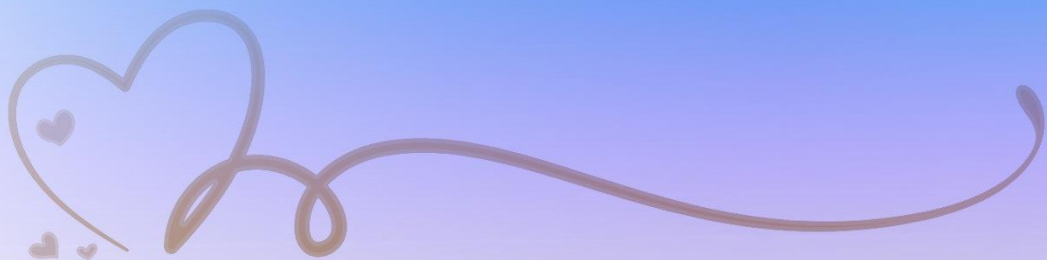
“Dari tadi baunya nyengat. Siapa sih?” balas Intan.

Perlahan, mata-mata siswa mulai menoleh ke arah **Bagas**, yang duduk di pojok kiri. Tubuhnya agak kotor, rambutnya kusut, dan seragamnya tampak belum diganti beberapa hari. Ia hanya menunduk, pura-pura tak peduli, meskipun ia tahu semua lirikan itu mengarah padanya.

Bu Ratri berhenti sejenak. Ia memperhatikan suasana kelas yang tak lagi fokus.



Teori *Humanistik*



CHAPTER 10

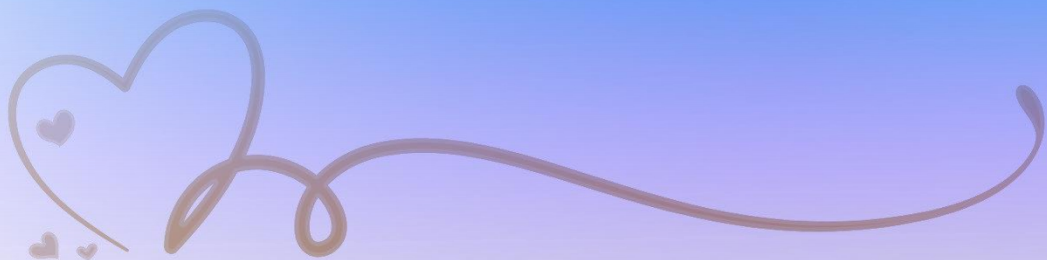
Cermin Kaca Berwarna–Warni

Langit sore itu mendung. Lonceng sekolah baru saja berbunyi menandakan jam pelajaran usai. Suasana lorong sekolah mulai lengang, hanya terdengar langkah kaki yang bergegas pulang. Di salah satu bangku panjang di dekat ruang Bimbingan dan Konseling, seorang siswi tampak duduk termenung. Namanya Rani, siswi kelas XI yang dikenal pendiam, selalu duduk di pojok kelas, dan jarang terlibat dalam percakapan dengan teman-temannya.

Bu Rina, guru BK yang baru saja keluar dari ruangnya, melihat Rani. Beliau sudah lama memperhatikan perubahan sikap Rani yang semakin menarik diri. Dengan langkah tenang, Bu Rina mendekat dan duduk di sebelahnya.

“Hai, Rani. Kamu belum pulang?” sapa Bu Rina lembut.

Rani menggeleng pelan. Matanya memandang kosong



CHAPTER 11

Kata Berbentuk Senjata

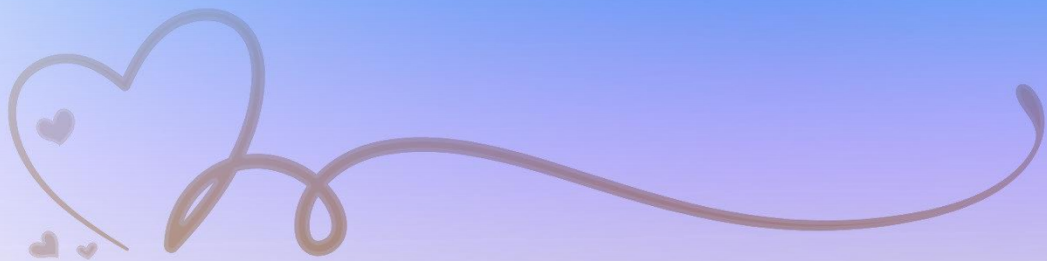
Di SMP Harapan Bangsa, nama Vina sudah sering terdengar di ruang guru. Bukan karena prestasinya, tapi karena kelakuannya yang membuat guru geleng kepala. Vina dikenal sebagai siswi yang suka berkata kasar, baik kepada teman maupun guru. Tak jarang, ucapannya membuat teman menangis atau guru harus menarik napas panjang menahan kesal.

"Eh, dasar lelet! Jalan kayak kura-kura!" teriak Vina suatu pagi pada temannya, Dita, yang baru turun dari tangga.

Belum sempat Dita menjawab, Vina sudah melengos pergi, tertawa dengan dua temannya.

Puncaknya terjadi saat Bu Tati, guru Matematika, menegur Vina karena mengobrol saat pelajaran. "Vina, tolong perhatikan ya. Kamu sudah mengganggu teman yang lain."

Vina melipat tangan dan dengan nada tinggi menjawab, "Bu Tati cerewet banget, ngajar aja monoton!"



CHAPTER 12

Bila Tubuh Susah Bersikap

Amira selalu duduk di bangku paling pojok dekat jendela. Ia tidak pernah mengangkat tangan saat guru bertanya. Ia tidak pernah bergabung dalam kerumunan teman-temannya saat istirahat. Dan ia tidak pernah terlihat tertawa lepas seperti anak-anak lain di kelas X-2 SMA Tunas Bangsa.

Hari-hari Amira dipenuhi dengan keheningan dan kesendirian. Beberapa teman bahkan mulai menjauh karena menganggapnya aneh.

“Dia itu sombong,” bisik Rani suatu hari di kantin. “Atau jangan-jangan dia nggak bisa ngomong?” tambah Dina sambil tertawa kecil. Mereka tidak tahu, Amira mendengar semuanya.

Di rumah, Amira tidak lebih banyak bicara. Ayahnya



Teori *Perkembangan*



CHAPTER 13

1 Detik Menuju Dewasa

Pagi itu, langit mendung seperti menggambarkan perasaan Nisa yang kacau. Ia berjalan pelan ke kelas VIII-C sambil sesekali merapatkan jaket abu-abu ke pinggang. Langkahnya gugup. Wajahnya menunduk dalam, tak berani menatap siapa pun.

Di dalam kelas, suasana sudah ramai. Lelucon khas anak SMP menggema di udara. Tapi Nisa merasa asing. Duduknya gelisah. Ia terus-menerus mencubit ujung baju seragam bagian belakang, mencoba menutupi sesuatu.

Nisa baru saja mengalami **menstruasi pertama**. Tanpa tahu, tanpa siap. Di tengah pelajaran Matematika, ia merasa sesuatu mengalir di celana. Saat ke toilet dan melihat bercak darah di rok, tubuhnya langsung gemetar. Ia menangis dalam diam.

Nisa takut. Ia tidak tahu apakah dirinya sakit, atau kenapa darah itu muncul. Ibunya memang pernah bercerita



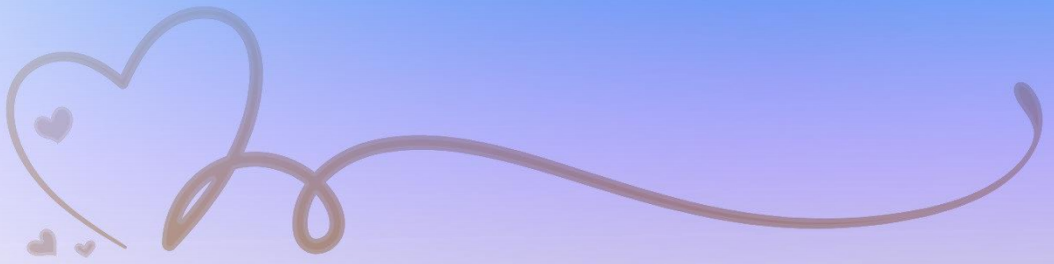
CHAPTER 14

Setetes Harapan untuk Masa Depan

Di sebuah SMA di pinggiran kota, pagi itu suasana kelas terasa berbeda. Riko, siswa kelas XI, duduk termenung di sudut ruang kelasnya. Wajahnya tampak murung, matanya kosong tanpa semangat. Beberapa hari terakhir, Riko sering terlambat dan kurang memperhatikan pelajaran. Teman-temannya mulai bertanya-tanya, tetapi Riko hanya diam.

Sore itu, setelah jam pelajaran usai, Bu Maya, guru Bimbingan dan Konseling (BK) sekolah, melihat Riko masih duduk di bangkunya. Dengan lembut, Bu Maya mendekati dan mengajak Riko ke ruang BK.

“Riko, boleh kita bicara sebentar di ruang BK? Aku lihat kamu akhir-akhir ini tampak berbeda,” kata Bu Maya sambil tersenyum menenangkan.



CHAPTER 15

Menjadi Manusia yang Pantas

Di ruang kelas yang masih lengang sebelum jam pelajaran pertama, Raka duduk di bangkunya dengan pandangan kosong menatap ke luar jendela. Langit tampak mendung, seperti pikirannya. Beberapa lembar brosur jurusan kuliah tergeletak di atas mejanya, tak satu pun yang benar-benar menarik hatinya.

“Lo kenapa, Ka?” tanya Bagas, sahabatnya, yang baru saja datang sambil menggantungkan tas di sandaran kursi.

Raka hanya menggeleng. “Gue bingung, Gas. Semua orang udah punya tujuan. Ada yang mau jadi dokter, desainer, programmer. Gue? Gak tahu gue bisa apa, suka apa.”

Bagas menepuk pundaknya pelan. “Kenapa gak coba ngobrol sama Bu Lestari, guru BK kita? Siapa tahu bisa bantu.”



Profil Penulis



Muhammad Rizky Firmansyah (Rizky), Lahir di Sisdoarjo, Jawa Timur pada tanggal 20 September 2005. Penulis memulai pendidikannya dari TK Dharma Wanita dan dilanjutkan di SDN 383 Bangah. Kemudian menempuh pendidikan di SMP dan SMA I Al Amin Sidoarjo. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan -jurusan Bimbingan Konseling Islam di UINSA. Sekiandari penulis semoga buku ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan”

Seribu Cerita

Dibalik Seragam yang Sama

Di balik seragam yang tampak seragam, tersimpan beragam kisah, emosi, dan pergulatan batin yang unik pada setiap individu. Buku Seribu Cerita di Balik Seragam yang Sama mengajak pembaca menelusuri sisi psikologis kehidupan manusia yang hidup dalam sistem, aturan, dan simbol keseragaman – baik di lingkungan sekolah, pekerjaan, maupun institusi sosial lainnya.

Melalui pendekatan psikologis, buku ini menggali makna identitas diri, tekanan sosial, dan dinamika kelompok yang sering tersembunyi di balik penampilan luar yang serupa. Setiap bab mengangkat kisah nyata dan refleksi yang menggambarkan bagaimana individu berjuang menyeimbangkan tuntutan peran dengan kebutuhan personal, serta bagaimana proses adaptasi, penerimaan diri, dan pembentukan makna hidup terbentuk dalam konteks tersebut.

Penulis menghadirkan berbagai perspektif psikologi – mulai dari psikologi sosial, psikologi kepribadian, hingga psikologi eksistensial – untuk menyoroti bagaimana keseragaman tidak selalu berarti kesamaan. Justru di dalam ruang yang tampak homogen, terdapat keragaman pengalaman emosional, motivasi, serta konflik batin yang memperkaya pemahaman kita tentang manusia dan kemanusiaan.

Lebih dari sekadar kumpulan kisah, buku ini merupakan cermin reflektif tentang bagaimana manusia mencari jati diri di tengah tekanan untuk menyesuaikan diri. Pembaca diajak merenungi pertanyaan-pertanyaan mendasar: Apakah seragam benar-benar menyatukan, atau justru menutupi perbedaan yang sejati? Bagaimana individu mempertahankan keautentikan diri di tengah tuntutan konformitas sosial?

Dengan gaya penulisan yang menyentuh dan reflektif, Seribu Cerita di Balik Seragam yang Sama menghadirkan perjalanan psikologis yang menggugah – membuka ruang empati, memahami kompleksitas manusia, dan mengajak kita melihat bahwa di balik keseragaman, selalu ada seribu cerita yang menunggu untuk dipahami.



CV. Cita Cendekia
Jl. Jemur Wonosari Gg. Masjid No. 42
Wonocolo Surabaya
WA. 082223616142
<https://citacendekia.com/buku/>
citacendekiaoffice@gmail.com

